

HADIS DALAM *MIR'AT AL-THULLAB*

Damanhuri

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Kopelma Darusslam, Kota Banda Aceh
Email: damanhuri@yahoo.com

ABSTRACT :

This paper reveals the book about issues *Mir'at al-Hadith Thullab* and text contained therein. Issues examined how *Mir'at* existence as fiqh law book judges hold onto in case of termination of Islamic law at the archipelago. The book is in addition to a guide to the judges, was also the subject of study of people in his time. The other hand, that the traditions in which requires special study. This discussion is an initial assessment to be followed up in a more in-depth study next. At least in this exposure can be raised several traditions and can be followed by tracking the original source for reviews of his genuineness.

Kata Kunci: *Mir'at al-Thullab*, Eksistensi Hadis

Pendahuluan

Pada abad ke-17 M, jumlah ilmuan atau ulama di Nusantara yang memiliki kemampuan untuk memahami hukum Islam dari sumber aslinya, al-Quran, hadis dan kitab-kitab ulama yang berbahasa Arab masih terbatas. Keadaan ini tidak saja hanya terjadi di Aceh, malah juga di kawasan Nusantara. Untuk memudahkan masyarakat mempelajari hukum Islam dan memperluas penyebarannya dalam masyarakat, Abdurrauf menulis sebuah naskah dengan tulisan Arab Melayu. Semua uraian dalam naskah tersebut menyangkut berhubungan dengan persoalan ilmu fikih dan pengadilan, yaitu upaya penyelesaian perkara-perkara yang terjadi dalam masyarakat masa itu.

Kitab *Tuhfat al-Nafis* yang ditulis di Kerajaan Riau (1866-1872), Raja Ali Haji menulis, bahwa Raja Jaafar yang dinobatkan menjadi raja Riau pada tahun 1805 adalah seorang raja yang salih dan kuat menuntut ilmu. Di antara kitab-kitab yang didalamnya adalah kitab *Mir'at al-Thullab*¹, dengan judul lengkapnya *Mir'at al-Thullab fi Tahshil Ma'rifati al-Ahkam al-Syar'iyah li al-Malik al-Wahhab*.² Kitab ini ditulis oleh ulama Aceh, Syekh Abdurrauf kira-kira pada tahun 1663 M., pada masa pemerintahan Sulthanah Safiyat al-Din Syah (1641-1675).³

¹Virginia Matheson, ed, *Tuhfat al-Nafis*, 1992.

²Artinya: *Cermin bagi mereka yang menuntut ilmu fikih pada Memudahkan Mengenal segala Syara' Allah*

³Safiyat al-Din Syah bergelar Taj al-'Alam, adalah Sulthanah (Raja perempuan) pertama dari empat raja yang pernah berkuasa di Aceh. Diikuti oleh Sulthanah Nur al-'Alam Naqiyat al-Din Syah (1675-1678). Selanjutnya Sulthanah Inayat Syah Zakiyat al-Din (1678-1688). Dan Sulthanah Kemal Syah (1688-1699).

Kitab *Mir'at al-Thullab* merupakan kitab hukum syara' pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu. Melalui kitab ini, Abdurrauf telah memperkokoh iman dan takwa penduduk yang beragama Islam di kawasan Asia Tenggara terhadap Allah. Setelah kurang lebih 150 tahun, sejak dikarangnya kitab itu, orang masih terus mempelajarinya seperti yang terlihat di Riau, pada Yang Dipertuan Raja Jaafar.⁴ Abdurrauf telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi penerapan hukum fikih di wilayah kerajaan Islam Aceh Darussalam. Kitab ini tidak saja berperan sebagai pedoman dan panduan para qadhi, tetapi juga menjadi bahan kajian orang yang hendak mendalami hukum Islam.

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sekilas tentang eksistensi naskah dan mempetakan hadis-hadis yang dinukil dalam naskah *Mir'at al-Thullab*, yang dijadikan sebagai dasar hukum. Bahasan ini juga diharapkan akan mengungkap kandungan naskah, sebagai hasil karya intelektual muslim yang sudah cukup berjasa dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman di Nusantara. Di samping itu, diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk kajian lebih mendalam dimasa-masa mendatang, karena naskah kitab *Mir'at al-Thullab* merupakan satu karya yang dapat menjadi informasi zaman lampau. Dan dapat membuka peluang bagi kajian-kajian yang lebih mendalam lagi masa sekarang dan mendatang.

Sosial Keagamaan Masa Penulisan Mir'at

Dalam sejarah⁵ disebutkan seorang sufi dari Makkah, Syeikh Abu Ishak, menulis sebuah buku berjudul *Durr al-Manzhum* yang terdiri dari dua bab. Bab pertama berisi *dzat Allah* dan bab kedua tentang *sifat Allah*. Atas anjuran seorang muridnya, Maulana Abu Bakar, Syeikh Abu Ishak menambah isi buku tersebut dengan bab ketiga tentang *af'al Allah*. Lalu Maulana Abu Bakar membawa buku tersebut ke Malaka untuk diberikan kepada Sultan Mansur Syah (w. 1586), Sultan menerimanya dalam upacara khusus, ia pun mempelajarinya dari Maulana Abu Bakar.

Selanjutnya Sultan Mansur mengirim buku tersebut kepada ulama Pasai, Makhdum⁶ Patakan, agar diberi pengertian yang lebih mendalam tentang kandungan buku. Sultan Mansur dan Maulana Abu Bakar sangat gembira membaca makna esotoris yang diberikan oleh ulama Pasai. Sultan juga pernah mengirimkan Tun Bija Wangsa ke Pasai dengan disertai sejumlah hadiah, emas tujuh tahlil dan dua orang budak wanita untuk diberikan kepada ulama Pasai yang mampu menjawab masalah agama, yakni: apakah penghuni surga dan neraka kekal di dalamnya untuk selamanya-lamanya?

Ulama Pasai mulanya menjawab pertanyaan itu sesuai dengan ajaran al-Qur'an, ternyata jawaban itu tidak memuaskan utusan Malaka. Dalam kesempatan lain, ulama Pasai memberi jawaban *esotorik* terhadap pertanyaan tersebut dan sangat memuaskan hati Sultan. Atas jawaban ini, utusan Malaka memberikan

⁴Teuku Ibrahim Alfian, "Kontribusi Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala Terhadap Rona Sejarah Nasional", dalam *Panitia Pelaksana Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala*, Banda Aceh.

⁵T.D. Situmorang dan A. Teeuw, ed. *Sejarah Melayu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1958, 168-173. Lihat juga Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, terj. Arifin (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 124 dan seterusnya.

⁶*Makhdum* adalah suatu gelar yang dipergunakan di India untuk guru-guru dan ulama Islam. Makhdum disebut juga dengan khadam, yaitu hamba yang setia merangkap penasihat Sultan, karena hubungan Pasai dengan India sangat erat, istilah itu juga dipakai di Pasai. *Sejarah Hidup Teuku Panglima Maharaja Tibang Muhammad* (Banda Aceh: PDIA, 1985), 2.

hadiah kepada Makhdum Muda. Jawaban yang diberikan didasarkan kepada ajaran mistik Abd al-Karim al-Jilli (w. 805 H),⁷ bahwa penghuni neraka itu pada akhirnya akan mengalami kehidupan senang di dalamnya,⁸ jawaban ini bersumber pada mistik Ibnu al-‘Arabi (w. 638 H).⁹

Keterangan lain menyebutkan, Sultan Mahmud dari Malaka mengirim utusan kepada ulama Pasai untuk menanyakan suatu masalah agama yang diperdebatkan dalam kalangan para ulama Tansoxania, Irak dan Khurasan, yaitu: siapa yang mengatakan “Allah tidak menjadikan dan tidak memberikan rezeki sejak azali, maka ia kafir”. Sebaliknya, orang itu menjadi kafir jika ia mengatakan “Allah tidak menjadikan dan tidak memberikan rezeki sejak azali”. Jawaban yang diberikan oleh ulama Pasai terhadap masalah tersebut (tidak ada penjelasannya dalam kisah ini) sangat memuaskan utusan Sultan Malaka. Pemikiran keagamaan ini sangat mewarnai pengajian di istana dan kehidupan ulama, dan itulah sebabnya kerajaan ini sebagai daerah yang sangat berwenang dalam menyelesaikan persoalan agama. Ini dimungkinkan, karena dalam kerajaan ini terdapat beberapa disiplin ilmu dan sarjana, seperti: ahli hukum Islam, para penyair, para hukama’ (ahli filsafat) dan lain-lain.¹⁰

Kedatangan ulama Makkah, Muhammad Azhari yang bergelar Syeikh Nur uddin untuk mengajarkan ilmu pengetahuan *ma’qulat* (metafisika) sampai meninggal dunia di Aceh pada tahun 1630. Pada tahun 1582, yaitu pada masa Sultan Alauddin (1577-1586), dua orang ulama datang pula dari Makkah ke Aceh, yaitu Syeikh Abu al-Khair bin Syeikh Hajar dan Syeikh Muhammad Yamani. Selain mahir dalam ilmu syari’at, kedua ulama ini sering berdiskusi tentang ‘*ayan tsabitah*, doktrin mistik yang berasal dari Ibnu al-‘Arabi.

Sebelum itu, Abu al-Khair menulis sebuah buku yang berjudul *al-Saiful al-Qathi’* (pedang yang tajam) yang membahas masalah tersebut. Masalah itu terlalu musykil untuk dapat diselesaikan oleh kedua ulama ini, sehingga mereka terpaksa pulang kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmunya. Disusul oleh kedatangan ulama dari Gujarat, Muhammad Jailani bin Hasan bin Muhammad Hamid ar-Raniry, paman dari Nuruddin ar-Raniry. Ia terkenal alim dalam syari’at, akan tetapi studi Islam di Aceh pada waktu itu diwarnai oleh filsafat mistik, suatu ilmu yang belum dipelajari selama di India.¹¹

Ketika berada di Aceh, Syeikh Jailani dihadapkan dengan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan mistik, ia terpaksa pergi ke Makkah untuk belajar, karena tidak dapat menyelesaikan persoalan yang diajukan. Setelah

⁷Nama lengkapnya Abdul Karim bin Ibrahim al-Jilli, seorang sufi terkenal pengikut Ibnu al-‘Arabi. Lihat, I. Goldziher, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, 17.

⁸R.a. Nicholson, *Studies In Islamic Mysticism* (Cambridge, 1967), 136-137. Vide, Groenevelt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled From Chinese Source* (Jakarta: C.V. Bharata, 1960), 29. S.M.N. Al-Attas, *Raniry and The Wujudiyah of 16th Centry Aceh* (Singapore: MBRAS III, 1966), 7

⁹Ibnu al-‘Arabi Abu Bakar Muhammad bin Ali Muhyiddin al-Hatimi al-Tah’i al-Andalusi, pemuka sufi asal Spanyol. T.H Weir, *Shorter Ensiclopaedia of Islam*, 146. Ibnu al-‘Arabi, *Fushush al- Hikam*, ed. A.A. (Kairo: Afifi, 1947), 49

¹⁰Ibnu Batutah, *Rihlah Ibnu Batutah* (Kairo: t. tp, 1329 H.), 187

¹¹Nur al-Din Ar-Raniry, *Bustan as-Salatin*, ed., T. Iskandar (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan pustaka), 1966, 35. Untuk lebih lanjut mengenai kehidupan sufi di Aceh sebelum Abdurrauf, lihat Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda* (1607-1636) (Jakarta: Balai Pustaka, t. th), 215-221

beberapa lama di Makkah, ia kembali ke Aceh dengan ilmu yang lebih lengkap, dan menyelesaikan masalah ‘*ayan tsabitah* yang hangat diperdebatkan.¹²

Sifat kehidupan agama yang didominasi oleh ajaran mistik pada kerajaan Pasai pada abad 14-15 M, dan berbagai aliran tarikat sufi yang berkembang masa itu, merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya kehidupan dan pemikiran keagamaan dalam Kerajaan Aceh Darussalam yang lahir kemudian.¹³ Kerajaan Aceh Darussalam didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah (1511-1530 M/916-936 H). Untuk membesarkan Aceh, ia menggabungkan kerajaan-kerajaan kecil sehingga Banda Aceh tidak saja merupakan pusat politik dan perdagangan, tetapi juga pusat studi dan dakwah Islam.¹⁴ Karena itu, ibu kota kerajaan ini banyak dikunjungi para saudagar, sarjana dan ulama dari berbagai negara.

Kedatangan ilmuan ke Aceh, turut menciptakan iklim kehidupan keagamaan di daerah ini. Situasi tersebut ditunjang oleh berbagai kitab tasawuf yang datang ke Aceh. Kitab tersebut adalah *Insan al-Kamil fi Ma’rifati al-Awakhiri wa al-Awail*, karya Abd. Karim al-Jilli, *al-Futuhat al-Makkiyah* dan *Fushushu al-Hikam* karya Muhy al-Din Ibnu al-’Arabi. Satu kitab mistik yang penting dari India, *Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabi*, karya Muhammad bin Fadhlulah al-Burhan Puri. Keempat kitab ini telah memainkan peranan penting dalam perkembangan pemikiran agama, terutama filsafat mistik yang diajarkan oleh Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din Sumatrani (w. 1630).¹⁵ Kitab yang keempat dipandang sebagai teori martabat tujuh.¹⁶

Kehidupan mistik dalam pemikiran keagamaan, hidup dan berkembang di Aceh, selain ajaran formal lainnya tumbuh dan berkembang karena adanya pengaruh dari luar, terutama dari India dan Timur Tengah. Dalam kondisi demikian, lahirlah ulama-ulama sufi, misalnya Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630 M), Nuruddin al-Raniry (w.1658 M), dan Syeikh Abdurrauf (w. 1693 M). Keempat ulama ini sangat berpengaruh dalam mewarnai pemikiran dan penghayatan agama di Nusantara. Dua orang pertama membawa dan pengajar paham *wujudiyah* yang berasal dari Ibnu al-’Arabi (w. 1240 M), seorang termasyhur di Andalusia, Spanyol, dan dua orang terakhir adalah pembawa dan pengajar *Tarekat Rifa’iyah*¹⁷ dan *Syattariyah*.¹⁸

Orientasi kehidupan keagamaan yang lebih berciri kepada ajaran mistik, nampaknya telah memberikan peluang yang lebih luas bagi tokoh-tokoh mistik

¹²Jones Russel, *Nuru’-d-Din ar-Raniry: Bustan’s-Salatin* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974), 32-34

¹³Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), 30

¹⁴S.M.N. Al Attas, *Raniry and Wujudiyah*, 5; Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, diterbitkan pengarang sendiri, Medan, 1961, 94-95

¹⁵*Wujudiyah* adalah suatu istilah Arab yang berasal dari kata *wahdah al-wujud* yang berarti keesaan wujud. Dibedakan dengan *wahdah al-syuhud* yang merupakan kesatuan dalam penyaksian batin. Yang lain Allah tidak ada wujudnya, yang ada hanya wujud Allah.

¹⁶A.H. John, “Islam in Southeast Asia: *Reflection and New Direction*, Indonesia, *Cornell Modern Project*, 1975, No. 19 (April), 45

¹⁷*Tarekat Rifa’iyah* didirikan Syeikh Rifa’i yang meninggal pada tahun 1182 M, tarikat kedua yang lahir dalam Islam setelah *Tarikat Qadiyah* yang didirikan oleh Abdul Qadir Jailani (w.1177 M).

¹⁸*Tarekat Syattariyah* didirikan Abdullah Sattar (w. 1428 M) dari India, berkembang di Madinah, lalu ke Aceh Darussalam. Abdurrauf al-Singkili, dalam *Pasal pada menyatakan masaikh Ahli Tariqat*, dalam *Umdat al-Muhtajin*, 115

untuk memperoleh kedudukan dan kepercayaan dari Sultan, di samping penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Dalam situasi dan iklim yang seperti ini, ajaran-ajaran mistik menjadi ajaran resmi.

Penulis Mir'at

Penulis *Mir'at* adalah Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili.¹⁹ Juga dikenal dengan sebutan *Syiah Kuala* atau *Teungku di Kuala*,²⁰ sebagai nisbah tempatnya mengajar, yang kemudian menjadi pemakamannya. Dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggir sungai Simpang Kanan, Singkil dan makamnya di Desa Kuala Banda Aceh.²¹ Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, satu pendapat mengatakan ia dilahirkan sekitar tahun 1620 M.²² Sedangkan Rinkes, setelah mengadakan kalkulasi ke belakang dari masa kembalinya dari Timur Tengah ke Aceh berpendapat, ia dilahirkan sekitar tahun 1024 H/1615 M. Pendapat terakhir ini disetujui oleh sebagian besar ahli. Dari buku yang terakhir dikarang (1105 H/1693 M), dijelaskan bahwa buku disusun di Peunayong tepi kanan Krueng Aceh, di tempat dan tahun inilah ia meninggal.²³ Jika tahun 1620 M ditetapkan sebagai tahun kelahirannya, maka ia berusia 73 tahun.

Mengenai keturunannya, sampai sekarang belum dapat dipastikan. Dilihat dari namanya, Abdurrauf adalah seorang Melayu dari Fansur. A. Hasjmy berpendapat, nenek moyangnya berasal dari Persi datang Samudera Pasai pada abad ketiga belas. Mereka menetap di Fansur, ayahnya adalah saudara laki-laki dari Hamzah al-Fansuri.²⁴ Dilihat dari namanya yang diikuti dengan *yang berbangsa Fansury*,²⁵ terkesan ia mempunyai hubungan dengan Hamzah.

Menurut Peunoh Daly, ayahnya seorang Arab, setelah mengawini seorang wanita dari Fansur lalu pindah ke Singkil, di sinilah Abdurrauf dilahirkan.²⁶ Ada kemungkinan bahwa orangtua Abdurrauf bukan Melayu, sebab sesuai dengan

¹⁹D.A.Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel: Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java* (Hepkema, Heerenven, 1909), 25-26

²⁰*Syiah* berasal dari kata Arab *Syaikh*, artinya 'alim atau ulama. Dalam *Kamus Aceh Belanda* karangan P.A. Husein Djajaningrat dipakai kata *Syiah* (dengan S bukan Sy). Kata *Teungku* searti dengan *alim* atau *ulama*.

²¹Di Desa Kilangan kota Singkil terdapat kuburan yang di pugar dan diakui sebagai kuburan Abdurrauf. Kuburan ini dianggap makam Abdurrauf bermula dari informasi *Syeikh Tarekat Syattariyah* dari Pariaman Sumatera Barat yang datang ke Singkil bersama satu rombongan awal tahun 1980. Sejauh yang penulis saksikan kuburan ini lama sebelumnya sudah dikeramatkan oleh masyarakat setempat, tetapi tidak dipandang sebagai makam Abdurrauf. Setelah muncul pernyataan dari tim ekspedisi tersebut, masyarakat sekitarpun membenarkannya. Secara fisik kuburan itu terawat rapi berukuran sekitar 9×1 meter.

²²Aliyasa' Abubakar dan Wamad Abdullah, "Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh masa KeSultanan", dalam *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam*, no. 2, IAIN Ar- Raniry. (Darussalam Banda Aceh, 1992), 24.

²³Salman Harun, *Hakekat Turjuman Mustafid Karya Syeikh Abdurrauf Singkel*, Disertai Doktor pada IAIN Syahid, Jakarta, 1988, 12-13. T. Iskandar, *Abdurrauf Singkel Tokoh Syatariyah Abad ke 17*, dalam M.D. Mohammad (peny.), *Tokoh-tokoh Sastra Melayu klasik* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), 72-73

²⁴A. Hasymy, "Syeikh Abdurruf Syiah Kuala, Ulama Negarawan Yang Bijaksana," dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*.

²⁵P. Voorhoeve, *Bayan Tajalli: Bahan-bahan Untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkil* (Banda Aceh: PDIA, t. th), 3

²⁶Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlulsunnah dan Negara-Negara Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 1988), 15

keadaan Aceh saat itu, terutama sejak abad ke-19, Aceh sering sekali dikunjungi kaum pedagang Arab, Persia, Cina dan lain-lain. Namun, belum ada sumber yang membenarkan informasi ini.²⁷

Pendidikan yang dijalani Abdurrauf pada masa kecil belum ada keterangan jelas, dimungkinkan ia mendapat pendidikan awal di desa kelahirannya, terutama dari orang tuanya. Kemudian hari ia mengadakan perjalanan ke Banda Aceh. Diantara gurunya itu, Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani.²⁸ Pertemuan antara Abdurrauf dan Hamzah suatu hal yang tidak mungkin, karena Hamzah wafat sekitar tahun 1016 H/1607 M, yang pada masa itu Abdurrauf belum lahir. Pertemuannya dengan Syamsuddin ada kemungkinannya, karena jika diasumsikan Syamsuddin wafat 1040 H/ 1630 M, maka di penghujung hayatnya Abdurrauf masih dalam usia belasan tahun. Namun tidak ada indikasi yang mendukung keterangan ini.

Dari catatan biografis Abdurrauf yang ditulisnya dalam *‘Umdat al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin* diperoleh informasi mengenai studinya di Saudi Arabia yang menghabiskan waktu selama 19 tahun. Dalam kitab ini, ia memberi keterangan tentang masa, lokasi belajar dan guru yang mengajarnya. Ia belajar di sejumlah tempat yang tersebar sepanjang rute Haji, dari Dhuha (Doha) di Wilayah Persia, Yaman, Jeddah dan akhirnya Makkah dan Madinah.²⁹ Keberangkatannya dari Aceh ke Arabia diperkirakan tahun 1642 M/ 1042 H.³⁰

Menurut Azyumardi, sebagian besar guru dan kenalannya tercatat dalam kamus-kamus biografi Arab. Ini menunjukkan keunggulan yang tak tertandingi dari lingkungan intelektualnya. Ia datang dari suatu wilayah pinggiran dari dunia Muslim, dan memasuki inti jaringan ulama dan dapat merebut hati sejumlah ulama utama di Haramain. Pendidikannya tak dapat disangkal lagi, sangat lengkap dari syari’at, fikih, hadist dan disiplin lainnya hingga ilmu kalam dan tasawuf.³¹ Abdurrauf memulai karier mengajar di Haramain, karena menjelang datang ke Makkah dan Madinah, ia memiliki pengetahuan yang memadai untuk disampaikan kepada sesama muslim Melayu-Indonesia ketika menjalankan ibadah haji.³²

Perjalanan Abdurrauf dalam menuntut ilmu berakhir di Madinah al-Munawarah. Abdurrauf belajar di Madinah kepada Ahmad al-Qusyasyi sampai sang guru meninggal dunia pada tahun 1071 H/1660 M dan khalifah Ibrahim al-Kurani. Dari al-Qusyasyi belajar ilmu batin, ilmu tasawuf dan ilmu terkait lainnya. Sebagai tanda selesainya pelajarannya, al-Qusyasyi menunjuknya sebagai khalifah Syattariyah dan Qadiriyyah. Semasa Abdurrauf mengabdikan kepada al-Qusyasyi sebagai khalifah, ia diperintahkan kembali ke Jawa untuk membantu perkembangan Islam di tanah kelahirannya.³³

²⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Bandung: Mizan, 2005).

²⁸A. Hasymy, “Syeikh Abdurruf Syiah Kuala ...”, 369-370

²⁹Alyasa’ Abubakar, *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh*, Panitia Pelaksana Seminar Abdurrauf Syiah Kuala, Banda Aceh, 1994, 3

³⁰Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel...*, 25

³¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, 198

³²Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, jil. II, 10

³³*Umdat al-Muhtajin*, 125-129; Alyasa’ Abubakar, *Karya Syiah Kuala...*, 3; Voorhoeve, *Bayan Tajalli...*, 2

Abdurrauf kembalinya ke Aceh setelah wafatnya al-Qusyasyi dan setelah al-Kurani mengeluarkan sebuah ijazah untuk menyebarkan ilmu yang diterimanya. Atas dasar ini, ia kembali ke Aceh sekitar tahun 1584 H/ 1661 M. Abdurrauf tinggal di Peunayong sejak pertama datang dari Arab Saudi sampai ia meninggal dunia.³⁴ Sepulangnya ke Aceh pada masa Sulthanah Ratu Shafiatuddin (1645-1675 M) dengan muftinya Saifu al-Rijal,³⁵ Abdurrauf menghadapi ujian pembuktian kealimannya. Voorhoeve mengutip perkataan Abdurrauf, tidak lama setelah kedatangannya, seorang saudara seagamanya: *Katib Seri Raja bin Hamzah al-Asyi*, diduga kuat menjadi sekretaris rahasia Sultan (*Keurukon Katibuoy Mulo*) membawa kitab berbahasa melayu, berisi tentang keadaan menghadapi sakaratul maut. Abdurrauf menjawab, isi buku tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis ataupun tulisan sufi.³⁶ Sebagai koreksi atas buku tersebut, ia menyusun tiga buah risalah:

1. Karangan tentang sakaratul maut, berjudul *Lubb al-Kasyaf wa al-Bayan limanyarahu al-muntadzar bi al'iyen*.
2. Sebuah karangan tentang cara meramalkan kematian seseorang yang disadur dari buku berbahasa Arab berjudul *Tibbi al-Mar'i min nafsi* (di Aceh dikenal dengan sebutan kitab teh).³⁷
3. Pernyataan bahwa zikir yang paling utama pada saat sakarat adalah *La Ilaha Illa Allah*.

Risalah-risalah ini ditulis dalam bahasa Arab dan lantas diterjemahkan ke bahasa Melayu. Di akhir naskah ini, ada keterangan tambahan yang menyatakan bahwa naskah-naskah itu setelah ia tulis, dikirimkan kepada gurunya al-Kurani di Madinah untuk mendapatkan koreksi, dan kemudian dikirim kembali kepada Abdurrauf.

Karya Abdurrauf

Peranan Abdurrauf cukup menonjol sebagai tokoh agama di daulah Aceh Darussalam, dengan diperolehnya kedudukan yang mulia dari Sultanah Ratu Shafiatuddin (1641-1675 M).³⁸ Selain sebagai ulama dan mufti istana, dia juga seorang penulis yang cukup produktif. Ia seorang alim yang cukup banyak membaca, karena hampir dalam setiap karangannya ia menunjukkan sejumlah kitab-kitab atau pendapat ulama yang dijadikan sumber kutipannya. Kitab-kitab yang ditulisnya terdiri atas berbagai cabang ilmu keislaman seperti fikih, aqidah, hadis, mistik dan ilmu kalam.

³⁴Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel...*, 25; S. Hungronje, *The Achehnese*, 18; Voorhoeve, *Bayan Tajalli...*, 2

³⁵Sejak kembali dari Arab Saudi, Aceh diperintah setelah Ratu Shafiatuddin (1645/1675) seterusnya Sultan Nurul Alam Naqiyatuddin Syah (1675-1678), kemudian Sultanah Zakiatuddin Syah (1678-1688) dan akhirny Sultan Kemal Syah (1688-1699). Sultanah ini dimakzulkan setelah Abdurrauf wafat. Lihat, Voorhoeve, *The Achehnese...*, 2; Alyasa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala...*, 4; dan manuskrip Tanoh Abee, 25

³⁶ Alyasa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala...*, 4

³⁷Kitab ini terdapat dalam kitab *Jami al-Jawami' al-Mushannafat* (Surabaya: Bungkul Indah, t. th)

³⁸Hasan Mu'arif Ambari, *Kedudukan dan Peran Tokoh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan KeSultanan Aceh*, Panitia Pelaksana Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Banda Aceh, 1994, 1

Belum diketahui secara pasti berapa banyak kitab yang dikarang. Voorhoeve menyebutkan ada 21 karangan Abdurrauf, Peunoh Daly menyebutkan 12 karyanya dan ia mengaku hanya menyebutkan sebagiannya. Enam dari yang disebutkan Daly berbeda dengan jumlah di atas. Jadi sumber tersebut ada 27 naskah yang dianggap sebagai karya Abdurrauf. Di Tanoh Abee³⁹ ditemukan dan disebutkan sebagian naskah lain yang dikatakan sebagai karangan Abdurrauf. Dengan demikian ada 36 naskah karyanya. Sejumlah dari karyanya tersimpan di perpustakaan *Tanoh Abee*, Aceh Besar. Ada kemungkinan masih ada karya lain yang tidak termasuk di dalam 36 buah itu, seperti terdapat di dalam buku identifikasi Mesium Aceh.

Kitab *Mir'at Al-Thullab*

Mir'at al-Thullab adalah kitab fikih, ditulis pada abad ke-17 M, zaman kesultanan Aceh. Kitab ini ditulis untuk memenuhi permintaan Sulthanah Ratu Safiat al-Din Syah binti Iskanar Muda (1641- 1675), agar menjadi kitab panduan dan pedoman bagi para qadhi dalam melaksanakan tugas sebagai hakim syari'at di negeri Aceh. Karya ini juga sebagai bahan studi bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu bidang hukum Islam.⁴⁰

Mir'at al-Thullab karya Syeikh Abdurrauf ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan tulisan Arab Jawi. Dalam pemaparan pengantarnya ditulis dengan bahasa Arab, dan terjemahannya ditulis dalam bahasa Melayu. Dalam pemaparan isinya, terdapat ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi dan pendapat ulama fikih, khususnya dari mazhab Syafi'i, yang dijadikan sebagai landasan bagi keterangannya. Walaupun disebut kitab fikih, tetapi di dalamnya tidak terdapat bahasan mengenai ibadah, sebagaimana yang lazim terdapat dalam kitab-kitab fikih. Agaknya Abdurrauf sengaja tidak menulis bagian ibadah, karena bahasan mengenai ibadah itu sudah dikerjakan oleh Nuruddin ar-Raniry, karena kedua mereka⁴¹ mengambil dari sumber yang sama.

Kedua ulama ini seolah-olah telah melakukan pembagian tugas, yaitu fikih bagian ibadah ditulis oleh Nuruddin al-Raniry, dan sisanya dikerjakan oleh Abdurrauf. Dengan pembagian tugas yang demikian, maka lengkaplah ilmu fikih yang ditulis dalam bahasa Melayu (Jawi) di Aceh pada abad XVII M, atau abad XI H. Karya Nuruddin al-Raniry yang berisi bidang ibadah tersebut selesai ditulis pada tahun 1054 H, yang diberi judul *Shirath al-Mustaqim*. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1310 H, yang bersifat *hasyiyah* dari kitab *Sabil al-Muhtadin*, karya Muhammad Arsyad.⁴²

³⁹Alyasa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala...*, 5

⁴⁰Sultanah meminta kepada Abdurrauf untuk menulis buku tentang hukum Islam sebagai pedoman para qadhi dalam negeri Aceh sehubungan dengan tugas mereka sebagai hakim, sebagaimana yang dijelaskan sendiri oleh Abdurrauf dalam mukaddimah *naskah*. Tujuan penulisan naskah selain untuk pedoman dan panduan bagi para qadhi, juga untuk kepentingan pendidikan bagi mereka yang hendak mendalami hukum Islam. Pernyataan itu sendiri terdapat dalam pernyataan penulisnya yang dikemukakan dalam muqaddimah tulisannya.

⁴¹H. Tujimah dalam ceramahnya kepada peserta Program Latihan Penelitian Agama (PLPA), di Wisma Sejahtera Unit II, Ciputat, Desember 1976, sebagaimana yang dikutip oleh Peunoh Daly, dalam *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kerabat Dalam Naskah Mir'at al-thullab Karya Abdurrauf Singkel*, (Jakarta: Pascasarja IAIN Syarif Hidayatullah, 1982), 74

⁴²Peunoh Daly, *Hukum Nikah...*, 74

Identifikasi Kitab *Mir'at*

Menurut informasi dari Peunoh Daly, naskah *Mir'at al-Thullab* yang sempat ditemui cukup banyak, yaitu sebagai berikut :

- 1). Naskah *Mir'at al-Thullab* di Pesantren Tanoh Abee Seulimum Aceh Besar. Pemiliknya adalah Tgk. H. Dahlan sebagai pusaka dari orangtua dari kakeknya.
- 2). Naskah *Mir'at al-Thullab*, milik almarhum Tgk. Nyak Sarong, Merduati Banda Aceh.
- 3). Naskah *Mir'at al-Thullab*, disimpan pada Perpustakaan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.
- 4). Naskah *Mir'at al-Thullab* ditulis di Singapura, tersimpan di Meseum Nasional Jakarta, no. ML. 445.
- 5). Naskah *Mir'at al-Thullab* yang diterbitkan dalam Hanboek van Mohammedaansche Regt, in de Maleische, oleh A. Meursinge, dosen Mata Kuliah hukum Islam Universitas Delft, diterbitkan Johannes Muller, 1844, Amsterdam. Naskah ini disimpan di Pustaka Museum Nasional Jakarta.
- 6). Naskah *Mir'at al-Thullab* no. ML. 289.
- 7). Naskah *Mir'at al-Thullab* no. ML. 399.
- 8). Naskah *Mir'at al-Thullab* no. ML. 473.
- 9). Naskah *Mir'at al-Thullab* no. ML. 811 atau A 234.

Empat naskah terakhir ada pada di Perputakaan Nasional Jakarta.

- 10). Naskah *Mir'at al-Thullab* merupakan mikro film, no. 1633 (Cod. Or).
- 11). Naskah *Mir'at al-Thullab* merupakan mikro film, no. 7651 (Cor. Or).
- 12). Naskah *Mir'at al-Thullab* merupakan mikro film, no. 7651 (Cor. Or).

Semua mikro film tersebut terdapat pada Perpustakaan Pusat Jakarta, dan menurut informasi sudah sulit dibaca karena kabur akan diserahkan kepada Lembaga Arsip Nasional.

- 13). Naskah *Mir'at al-Thullab* H. Abubakar Aceh, Jl. Cisanggiri, Jakarta Selatan.

Tujuan Penulisan *Mir'at*

Mencermati isi kandungan kitab, semua uraiannya menyangkut dengan persoalan ilmu fikih, bidang *mu'amalah*, *munakahat*, *jinayat* dan *pengadilan*, dalam upaya penyelesaian perkara-perkara yang terjadi dalam masyarakat masa itu. Walaupun sumber utama dari *Mir'at* adalah kitab *Fathu al-Wahhab*, namun Abdurrauf juga mengutip beberapa kitab lainnya. Dalam uraiannya, Abdurrauf tidak selalu sama dengan uraian yang terdapat dengan kitab yang dijadikan sumber karyanya tersebut. Apa yang diuraikan oleh Abu Zakariya al-Anshari dalam kitabnya *Fathu al-Wahhab* dikutip oleh Abdurrauf secara selektif. Untuk memperjelas dan memantapkan uraiannya, pada bagian-bagian tertentu Abdurrauf menambah keterangan⁴³ dari berbagai sumber lain meskipun masih dalam wilayah mazhab Syafi'i.

Metode penulisan yang dipergunakan oleh Abdurrauf dalam naskahnya adalah usaha untuk membangkit dan menghidupkan daya fikir serta membiasakan para pembaca membuat analisa, kesimpulan dan keputusan, terutama bagi para qadhi dalam menghadapi berbagai persoalan dalam masyarakat yang

⁴³Ini juga terlihat dalam muqaddimah naskah tersebut.

menghendaki penyelesaian secara umum. Untuk ini, Abdurrauf mempergunakan metode soal jawab. Metode soal jawab dicantumkan dalam uraian, jika sudah diberikan uraian lebih dahulu yang sifatnya memberi pengertian yang mendasar, syarahnya dan pengarahannya mengenai suatu topik dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadis Nabi seperlunya. Umumnya materi-materi yang diangkat dan dipersoalkan ialah pengandaian dalam kalangan fukaha *al-Masail al-Fardiyah*. Imam Syafi'i sendiri memakai metode soal jawab dalam tulisannya⁴⁴ sebagaimana juga dilakukan oleh Socrates.⁴⁵

Dilihat dari sudut sejarahnya, *Mir'at al-Thullab* mempunyai nilai *heuristik* yang tinggi. Dari kitab ini dapat diketahui bahasa yang dipakai masa itu, bahasa Melayu, atau lazim disebut bahasa Jawi. Dalam kitabnya ini Abdurrauf menulis : *Maka adalah Hadrat yang Mulia (Paduka Seri Sultan Taj al-Alam Satiyat al-Din Syah) itu telah bersabda kepadaku daripada sangat lebai akan agama Rasulullah bahwa kukarang baginya sebuah kitab dengan Bahasa Jawi yang dibangsakan kepada Bahasa Pasai yang muhtaj (dibutuhkan) kepadanya orang-orang yang menjabat jabatan qadhi (hakim) pada pekerjaan hukmi daripada segala hukum syara' Allah yang mu'tamad pada segala ulama yang dibangsakan kepada Imam Syafi'i radhiya Allah 'anhu.....*⁴⁶

Karya ini merupakan kitab fikih yang di dalamnya terdapat pendapat-pendapat yang dinukil sepenuhnya dari pendapat ulama-ulama bermazhab Syafi'i. Untuk melandasi pandangan-pandangan itu, dikemukakan sejumlah hadis Nabi. Setelah diadakan pemeriksaan sepintas, diketahui bahwa kitab ini memuat sekitar 110 buah hadis Nabi. Hadis-hadis pada naskah asli masih bertulisan Arab Melayu, sama dengan redaksinya, artinya hadis-hadis yang dinukil hanya dituliskan terjemahannya saja, sehingga antara redaksi dan hadis Nabi tidak dibedakan dalam penulisannya.

Mencermati wujud hadis dalam naskah tersebut, pembaca akan mengalami kesulitan untuk menentukan antara redaksi dengan hadis. Maka untuk itu, diperlukan pemahaman dan ketelitian dengan memahami rumusan yang dibuat oleh penulisnya sendiri. Selain itu, hadis dalam naskah tersebut tidak diberi sanad dan rujukan, sehingga tidak diketahui dari mana hadis-hadis itu dinukil, juga tidak diketahui keaslian dan keshahihiannya. Oleh karena itu, penting diadakan penelitian terhadap hadis-hadis yang ada dalam naskah, karena dengan kajian ini diharapkan naskah ini akan menemukan kesempurnaannya. Jika Peunoh Daly berbicara tentang aspek hukum, maka penelitian ini akan membahas dasar hukum dari hadis-hadis Nabi, karena diharapkan suatu ketika naskah yang merupakan khazanah intelektual muslim abad ke-17 ini, suatu ketika dapat dipublikasikan ke tengah-tengah masyarakat.

⁴⁴Metode soal jawab yang dilakukan oleh Imam Syafi'i di antaranya terdapat dalam kitab *al-Umm*, juz. VII, 250 dan kitab *al-Risalah Syafi'i*

⁴⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Sirkah, 1959), 282, yang disebut *al-Thariqah al-Hariyyah* atau *al-Suqratiyyah*.

⁴⁶Teks naskah *Mir'at al-Thullab*, edisi Universitas Syiah Kuala, 1971, 6-7. Di antara naskah itu ada di Perpustakaan Nasional Jakarta dan Perpustakaan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Naskah terakhir, hasil copiannya ada pada penulis sekarang. Setelah dihitung jumlah halaman, maka diketahui secara keseluruhan berjumlah 649 halaman. Ukuran kertas yang dipergunakan 13,5 X 21,5 Cm.

Hadis-Hadis dalam Mir'at

Kitab naskah *Mir'at* mengandung lebih 100 buah hadis. Jumlah hadis dimaksud, baik dilihat dari teks yang tertulis di dalamnya, maupun yang tidak tertera namun menjadi pokok bahasannya. Di antaranya sebagai berikut :

كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بحمد الله فهو قطع
قدموا قريشاً ولا تقدموها
إن الله اصطفى كنانة من ولد إسماعيل واصطفى قريشاً من كنانة واصطفى من قريش بني هاشم
 واصطفاني من بني هاشم
شر الطعام طعام الوليمة يدعى لها الأغنياء ويترك الفقراء ومن لم يجب الدعوة فقد عصى الله ورسوله
دع ما يرئيك إلى ما لا يرئيك
مره، فليراجعها، ثم ليطلقها طاهراً قبل أن يمسه إن أراد
ليس منا من ضرب الخدود وسق الجيوب ودعا بدعوى الجاهلية
ألا توطأ حامل حتى تضع ولا غير ذان حمل حتى تحيض حيضة
يحرم من الرضاع إلا ما كان في حولين
ليس الحامل المتوفى زوجها نفقة
للمملوك طعامه وكسوته ولا يكلف من العمل مالا يطيق
الوليمة في اليوم لحق وفي الثاني معروف وفي الثالث رياء وسمعة
أشد عذاباً يوم القيامة الذي يصورون هذه الصورة
إذا دعى أحدكم إلى طعام فليجب فإن كان مفطراً فليطعم وإن كان صائماً فليصل
إذا جامع أحدكم أهله فلا يتجر دان تجرد البعيرين
لا يقع أحدكم على امرأته كما تقع البهيمة ليكن بينهما رسول
أينام أحدهما وهو جنب
سبع للبكر وثلاث للثيب
إن شئت سبع عندك وسبع عندهن وإن شئت ثلاث عندك
لا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام
ثلاث جدهن جدوهن هن جر الطلاق والنكاح والرجعة

Mencermati beberapa sample hadis yang dijadikan dasar dalam kitab *Mir'at al-Thullab* sebagaimana tersebut di atas, terlihat tidak tulis lengkap, tidak disebutkan sanad dan rujukannya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis mengumpulkan beberapa hadis yang di dalamnya bercampur antara hadis shahih dan dha'if, sebagai pengenalan awal.

Beberapa Catatan Awal

Penelitian terhadap *Mir'at al-Thullab*, sudah pernah dikaji oleh Peunoh Daly, yaitu dalam rangka penyelesaian program Doktor pada Institut Agama Islam

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1982.⁴⁷ Kajian menyangkut aspek hukum keluarga dengan pendekatan fikih Islam. Dalam hal ini, ia meneliti berbagai sisi yang terkait dalam bidang hukum, yakni menyangkut hukum nikah, talak, rujuk, *hadhanah* dan nafkah terabit.

Peunoh Daly dalam kajian ini menggunakan dengan pendekatan filologi. Hadis-hadis yang ada dalam naskah sudah ditulis dalam tulisan Arab, yang sebelumnya masih belum dibedakan dengan redaksi naskah. Dari sejumlah hadis yang sudah dialih-bahasakan dalam bahasa Arab, belum diberikan sanad secara lengkap, bahkan di antara yang dikutip bukan pada kitab hadis, sehingga secara keseluruhan hadis-hadis yang ada di dalamnya, belum diketahui keasliannya.

Naskah *Mir'at al-Thullab* sebagai warisan ulama dan intelektual muslim, dipandang cukup spesifik, karena di dalamnya sarat dengan beberapa bidang keilmuan Islam. Secara pengamatan sepintas, naskah ini membahas hukum fikih Islam, namun naskah ini juga mengandung kajian aspek sejarah, aspek bahasa, aspek hukum, aspek sosial, aspek pemerintahan, aspek hadis dan lain-lainnya, walaupun yang sangat menonjol adalah bidang hukum Islam.

Dalam ajaran Islam segala hukum bersumber dari al-Qur'an dan hadis, sedangkan hadis merupakan induk dari sekian banyak disiplin ilmu keislaman. Ilmu ini pernah menjadi mahkota ilmu-ilmu keislaman.⁴⁸ Dari itulah ilmu fikih dan ilmu hadis, Oleh para ulama dibahas secara bersamaan, karena fikih dapat dikatakan sebagai suatu ilmu yang lahir dari hadis. Walaupun dalam masalah tertentu para ulama fikih merujuk langsung kepada al-Qur'an, namun pemahamannya dikaitkan dengan hadis. Karena kajian ini menyangkut bahasan tentang hadis, maka khususnya dari sisi ini dapat diidentifikasi sejumlah masalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Abdurrauf dalam mengemukakan arugumentasi dalam kitab ini, selalu mendasari dengan hadis. Dari sini, terlihat kedalaman ilmunya dalam bidang hukum Islam. Hadis yang disajikan digabungkan dan disamakan tulisannya dengan naskah, sehingga tidak nampak perbedaan antara hadis dengan redaksi naskah. Untuk menemukan hadis dalam *Mir'at* membutuhkan rumusan-rumusan lebih lanjut.
- b. Setiap hadis disampaikan Nabi, atau rekaman situasi yang ditangkap sahabat ditulis dengan bahasa Arab, sedangkan dalam naskah terkadang hanya ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan keabsahan hadis yang ditulis bukan dalam bahasa Arab, dan perlu dipertanyakan bagaimana sebenarnya eksistensi hadis dalam naskah yang tidak ditulis dalam Bahasa Arab.
- c. Dalam kajian hukum Islam, hadis-hadis yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum harus berkualitas shahih. Dalam *Mir'at al-Thullab* tidak ditemukan keterangan perawinya, dan bagaimana kualitas hadis dalam naskah tersebut.

⁴⁷Peunoh Daly, *Hukum Nikah, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kerabat Dalam Naskah Mir'at al-Thullab*, UIN Syarif, Jakarta 1982, tidak diterbitkan. Kode catalog 1982-923 p. D. 134.

⁴⁸M. Quraish Shihab, dalam Syeikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis* (Bandung: Mizan, 1998), 8

Kesimpulan

Kitab *Mir'at al-Thullah* karya Abdurrauf memiliki spesifikasi khusus, yaitu tidak saja memiliki nilai sejarah, tetapi juga bahasa, hukum, sosial dan berbagai segi lainnya. Kitab ini telah memberi kontribusi yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Nusantara, baik dilihat dari segi sastra, hukum, sosial politik, hadis dan sebagainya. Mengenai penulisnya, Abdurrauf sudah banyak dikaji orang, tetapi karya tersebut belum mendapat kajian yang memadai, terutama yang berhubungan dengan dasar hukum, khususnya hadis di dalamnya. Diharapkan kajian terhadap naskah ini dapat diteliti dari berbagai aspeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Aliyasa' dan Wamad Abdullah. Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh Masa KeSultanan, dalam *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam*, no. 2. IAIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 1992.
- Abubakar, Alyasa'. *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh*, Panitia Pelaksana Seminar Abdurrauf Syiah Kuala. Banda Aceh, 1994.
- Alfian, Teuku Ibrahim. "Kontribusi Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala Terhadap Rona Sejarah Nasional", dalam *Panitia Pelaksana Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala*. Banda Aceh, 1994.
- Amal, Taufik Adnan, dan Samsi Rizal Panggabean. *Politik Syari'at Islam dari Indonesia hingga Negeria*. Jakarta: Alvabet, 2004
- Ambary, Hasan Mu'arif. *Kedudukan dan Peran Tokoh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan KeSultanan Aceh*, Panitia Pelaksana Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala. Banda Aceh, 1994.
- Affandi, Bisri. *Tarekat Syattariyah di Indonesia*, dalam Makalah Program Latihan Penelitian agama (PLPA). Jakarta, 1990
- Ambari, Hasan Mu'arif. *Kedudukan dan Peran Tokoh Sejarah Syeikh Abdur Rauf Singkil Dalam Birokrasi Dan Keagamaan Kesultanan Aceh*, 1994.
- An Am, Ahmad Saiful, *Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah*. Institut Agama Islam Negeri Syahid Hidayatullah, Jakarta, 2002.
- Anwar, Syaukani. *Yusuf Qardhawi dan Metodologi Pemahaman Hadis*. Institut Agama Islam Negeri Syahid Hidayatullah, Jakarta, 2001.
- Al-'Arabi, Ibnu. *Fushush Al- Hikam*. Kairo, 1947.
- Al-'Azami, M. M. *On Schacht't Origins of Muhammadan Jurisprudence*, dalam bahasa Indonesia, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Al-Attas, S.M.N. *Raniry and The Wujudiyah of 16th Centry Aceh*. Singapore: MBRAS III, 1966.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*, dalam bahasa Indonesia, *Studi Kritis Atas Hadis*, Mizan, cet. VI. Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Singkili, Abdurrauf. *Mir'at al-Thullab*

- , *‘Umdat al-Muhtajin*.
- , *Mawa’izd al-Badi’ah*, dalam *Jami al-Jawami’ al-Mushannafat*. Surabaya: Bungkul Indah, t. th
- Ar-Raniry, Nuruddin. *Bustan as- Salatin*, ed., T. Iskandar. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.
- Batutah, Ibnu. *Rihlah Ibnu Batuta*. Kairo, 1329 H.
- Bukhari, M. *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*. Institut Agama Islam Negeri Syahid Hidayatullah, Jakarta, 2002.
- Bruinesen, Martin van. *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- , *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Daly, Peunoh. *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlulsunnah dan Negara-Negara Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- , *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kerabat Dalam Naskah Mir’at al-thullab Karya Abdurrauf Singkel*. Pascasarja IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1982.
- Damanhuri, *Tauhid Ontologis dalam Tasauf Abdur Rauf Singkil, Kajian Kitab ‘Umdat al-Muhtaji*. Pascasarna IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1996.
- Daudy, Ahmad. *Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Nuruddin Ar-Araniry*. Jakarta: Rajawali, t. th.
- Djuned, Daniel, *Suatu Telaah Terhadap Hadis-Hadis Kitab al-Risalah Imam Syafi’i*. Institut Agama Islam Negeri Syahid Hidayatullah, Jakarta, 1989.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu Dalam Kitab Durratun Nashihin*. Jakarta: Darussunnah, 2004.
- Hakim, Luqman. *Ingkar Sunnah Priode Klasik: Studi Historis Tentang Ingkar Sunnah Priode Klasik dan Peranan Imam Syafi’I Dalam Membela Sunnah*. Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1999.
- Harun, Salman. *Hakekat Turjuman Mustafid Karya Syeikh Abdurrauf Singkel*. Disertai Doktor pada Pascasarjana IAIN Syahid, Jakarta, 1988.
- , *Hakikat Turjuman Mustafid*. Pascasarjana UIN Syahid, Jakarta, 1984.

- Hasjmy, A. "Syeikh Abdurruf Syiah Kuala, Ulama Negarawan Yang Bijaksana" dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*.
- Hasan, Hamdan. "Sastra Melayu dan Islam", dalam *Kesustraan Melayu dan Islam*, Kuala Lumpur, 1980.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Iskandar. "Abdurrauf Singkel Tokoh Syatariyah Abad ke-17", dalam M. D. Mohammad (peny)., *Tokoh-tokoh Sastra Melayu klasik*. KualaLumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987.
- John, A.H. *Islam in Southeast Asia: Reflektion and new Direction, Indonesia, Cornell Modern Project*, April, 1975.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Rinkes, D.A. *Abdoerraoef van Singkel: Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java*. Heerenven: Hepkema, 1909.
- Rusel, Jones. *Nuru'd- Din ar-Raniry: Bustan's- Salatin*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974.
- Shihab, M. Quraish. dalam Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis*, cet. VI. Bandung: Mizan, 1998.
- Safri, Edi. *Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*. Institut Agama Islam Negeri Syahid Hidayatullah, Jakarta, 1981.
- Sutarmadi, Ahmad, *Imam al-Tirmizi, Peranannya Dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh*, Logos, Jakarta, 1998.
- Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*, diterbitkan pengarang sendiri, Medan, 1961.
- Sitomorang, T. D., dan A. Teeuw, ed. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- Virginia Matheson, ed, *Tuhfat al-Nafis*, 1992.
- Voorhoeve, P. *Bayan Tajalli: Bahan-bahan Untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkil*. Banda Aceh: PDIA.
- Wali, Muhibbuddin. *Ayah Kami*. Kuala Lumpur, Malaysia.